

TIMELESS WISDOM

**Guiding the Heart of People
from Age to Age**

EDITOR

**Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan**



PENERBIT PT KANISIUS

TIMELESS WISDOM

Guiding the Heart of People from Age to Age

1025001003

©2025 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 29 28 27 26 25

Penulis : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan, Albertus Purnomo, Gregorius Tri Wardoyo, Surip Stanislaus, Martin Harun, Josef Ferry Susanto, Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, R.F. Bhanu Viktorahadi, Bobby Steven Octavianus Timmerman, Daniel K. Listijabudi, Edison R.L. Tinambunan, Albertus Bagus Laksana, Leonardus Tri Purnanto, Y.B. Prasetyantha, Martinus Joko Lelono, Heru Prakosa, Onesius Otenieli Daeli, C.B. Mulyatno, Markus Budi Raharjo, Dionius Bismoko Mahamboro

Editor : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan

Desainer : Hermanus Yudi

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr
Yogyakarta, 17 Januari 2025

Imprimatur : F.X. Sugiyana, Pr. – Vikjen. KAS
Semarang, 24 Januari 2025

ISBN 978-979-21-8233-0

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi

| | |
|--|------|
| Kebijaksanaan akan Memelihara Engkau (Ams 2:11) | |
| Pengantar Editorial | iii |
| <i>Agus Widodo & Bernadus Dirgaprimawan</i> | |
| | |
| Daftar Isi | viii |
| | |
| Torah Sebagai Penuntun Ilahi | 1 |
| <i>Albertus Purnomo</i> | |
| | |
| Ajaran Orang Bijak adalah Sumber Kehidupan (Amsal 13:14): | |
| Sebuah Penggambaran Metaforis | 19 |
| <i>Bernadus Dirgaprimawan</i> | |
| | |
| Kebijaksanaan dalam Kitab Ayub | 31 |
| <i>Gregorius Tri Wardoyo</i> | |
| | |
| Segala Sesuatu Sia-Sia & Usaha Menjaring Angin | 45 |
| <i>Surip Stanislaus</i> | |
| | |
| Yesus sebagai Satunya Guru dan Sang Hikmat dalam Injil Matius | 69 |
| <i>Martin Harun</i> | |
| | |
| Siapa yang Bertelinga Hendaklah Mendengar | |
| (Hikmat dalam Perumpamaan Yesus) | 97 |
| <i>Josef Ferry Susanto</i> | |
| | |
| Kristologi Kebijaksanaan Allah dalam Prolog Yohanes 1:1-5 | 117 |
| <i>Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto</i> | |
| | |
| Kebijaksanaan Ilahi yang Mentransformasi Paulus | 133 |
| <i>R.F. Bhanu Viktorahadi</i> | |
| | |
| Kebijaksanaan dalam Keluarga Kudus | 149 |
| <i>Bobby Steven Octavianus Timmerman</i> | |
| | |
| Kitab Suci dan Tradisi Lokal | 165 |
| <i>Daniel K. Listijabudi</i> | |

| | |
|---|------------|
| Bersikap Bijaksana terhadap Harta Kekayaan dan Barang-Barang Duniawi menurut Agustinus Dari Hippo..... | 187 |
| <i>Agus Widodo</i> | |
| Mengenakan Jubah Kebijaksanaan: Implementasi Regula Pastoralis Gregorius Magnus dalam Hidup Gembala..... | 205 |
| <i>Edison R.L. Tinambunan</i> | |
| Kebijaksanaan dan Moralitas: Menggugat Peran Intelektual dalam Kultur Akademis Indonesia Kontemporer | 225 |
| <i>Albertus Bagus Laksana</i> | |
| Rekonstruksi Sejarah: Menemukan Pesan Pembebasan Bagi Perempuan dari Teks-Teks Dominatif Alkitab dalam Pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza..... | 243 |
| <i>Leonardus Tri Purnanto & Y.B. Prasetyantha</i> | |
| Poskolonialisme: Bijaksana Memandang Diri Sendiri | 267 |
| <i>Martinus Joko Lelono</i> | |
| Kebijaksanaan sebagai Arah Pendidikan demi Harmoni Sosial dalam Masyarakat Plural: Belajar dari Hazrat Inayat Khan dan Sri Aurobindo..... | 281 |
| <i>Heru Prakosa</i> | |
| Ya'ahowu: Salam Khas untuk Bersaudara dan Berbagi Berkat | 309 |
| <i>Onesius Otenieli Daeli</i> | |
| Pemikiran Augustinus tentang Kebijaksanaan dalam Penafsiran Jacques Maritain..... | 323 |
| <i>C.B. Mulyatno</i> | |
| Menuju Manusia Purna..... | 347 |
| <i>Markus Budiraharjo</i> | |
| Daur Ulang Barang Lawasan | 361 |
| <i>Dionius Bismoko Mahamboro</i> | |
| Curriculum Vitae Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S. | 375 |
| Daftar Karya Publikasi Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S.. | 376 |
| Para Penulis | 383 |

Ajaran Orang Bijak adalah Sumber Kehidupan (Amsal 13:14): Sebuah Penggambaran Metaforis

Bernadus Dirgaprimawan

Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap strategi para guru kebijaksanaan Israel dalam mendidik orang naif agar terhindar dari bahaya (Ams. 13:14). Ketidakmampuan berpikir kritis menjadi ciri utama sifat naif, yang membuat seseorang rentan terhadap berbagai tipu daya. Untuk membantu orang naif, kaum bijak Israel menggunakan penggambaran metaforis yang sederhana namun kuat: mata air di padang gurun. Metafora ini menyoroti betapa pentingnya kecakapan hidup bagi mereka yang belum berpengalaman. Dengan pendekatan linguistik berupa analisis metafora konseptual, tulisan ini mengeksplorasi cara para guru kebijaksanaan merangsang daya pikir orang naif. Metafora konseptual bekerja dengan memetakan dua domain: domain SUMBER dan domain TARGET. Dalam Amsal 13:14, domain TARGET adalah ajaran berharga dari orang bijak, sementara domain SUMBER adalah mata air segar yang memberikan kehidupan di tengah padang gurun. Di bagian akhir, tulisan ini menunjukkan bagaimana metafora konseptual tidak hanya menjelaskan pesan tetapi juga memperdalam pemahaman pembaca terhadap sisi pedagogis yang terkandung dalam imajinasi orang bijak. Dengan cara ini, pembaca diajak untuk makin menghargai perhatian

dan kreativitas para guru kebijaksanaan dalam membimbing orang muda melalui sarana metaforis yang kaya makna.

Konteks Amsal: Pendidikan Karakter

Beberapa pakar Kitab Perjanjian Lama mendeskripsikan Kitab Amsal sebagai suatu kumpulan pepatah kuno yang sarat dengan pendidikan karakter. James L. Crenshaw, salah satu di antara mereka, menyatakan bahwa Kitab Amsal adalah sebuah produk budaya yang lahir dari pergerakan pendidikan di masyarakat Israel pada waktu itu yang agenda utamanya adalah pembentukan kualitas moral bagi para warganya.¹ Crenshaw meyakini bahwa keberlangsungan suatu bangsa amat dipengaruhi oleh kesiapan generasi muda untuk terlibat dalam kepemimpinan di tengah masyarakat. Karenanya, orang muda perlu mendapat pembinaan sehingga kualitas pribadi benar-benar terasah secara matang. Senada dengan Crenshaw, Frydrych pun menyimpulkan bahwa tujuan utama dari Kitab Amsal adalah mendidik kaum muda ke arah kematangan pribadi.² Mereka telah menginjak usia dewasa. Mereka diharapkan sudah siap untuk memikul tanggung jawab sosial. Selain itu, bagi Bland, Kitab Amsal memang diorientasikan ke pembentukan karakter orang-orang muda yang berdasar nilai-nilai yang dipegang teguh di masyarakat, yakni: kebenaran, keadilan, dan integritas (Amsal 1:3).³ Ketiga nilai tersebut berakar pada rasa hormat bakti, atau dalam bahasa Amsal adalah rasa takut akan Allah (Amsal 1:7).

Tidaklah heran bahwa di dalam Kitab Amsal, amatlah ditekankan keterlibatan orang-orang bijak, yakni kaum cendekiawan, dalam mempersiapkan generasi masa depan. Misalnya, Amsal 13:14 menyatakan bahwa ajaran orang bijak adalah sumber kehidupan,

¹ James L. Crenshaw, *Education in Ancient Israel: Across the Deadening Silence* (New York: Doubleday, 1998), 58.

² T. Frydrych, *Living under the Sun. Examination of Proverbs and Qoheleth*, VTSup 90 (Leiden: Brill, 2002), 35.

³ Dave Bland, *Proverbs and the Formation of Character* (Eugene, OR: Cascade, 2015).

sehingga orang (muda) terhindar dari jerat-jerat maut. Ayat tersebut secara tidak langsung mau menggarisbawahi peran kaum cendekiawan dalam mengedukasi orang muda. Mereka punya tanggung jawab untuk membagikan kekayaan intelektual dan keutamaan moral mereka kepada yang masih minim pengalaman. Kebijaksanaan hidup kaum terpelajar ini akan dapat menyelamatkan orang muda dari jerat petaka. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan mereka adalah memerangi kenaifan.⁴ Orang muda perlu dibekali dengan daya kekritisan.⁵ Orang muda harus dijauhkan dari sikap reaktif, gegabah, dan asal percaya terhadap segala bujuk rayu (Amsal 21:5). Artikel ini, oleh karenanya, bertujuan untuk mengenali strategi yang dimainkan oleh kaum cendekiawan dalam membangun karakter orang muda yang berdaya kritis.

Pembacaan Amsal 13:14 melalui Metafora Konseptual

Di Amsal 13:14, kaum cendekiawan memakai gambaran metaforis yang berasal dari alam sekitar, yaitu sumber air, untuk mengilustrasikan tentang akses pengetahuan dan kecakapan yang terdapat dalam ajaran mereka. Melalui pendekatan linguistik, yaitu analisis metafora konseptual, artikel ini mencoba menyelami cara berpikir kaum cendekiawan tersebut dalam menggugah daya pikir orang naif. Prinsip kerja dari metafora konseptual didasarkan pada pemetaan interaksi antara dua domain berikut: domain SUMBER dan domain TARGET.⁶ Dalam Amsal tersebut, ajaran-ajaran yang berlimpah ruah dari orang bijak berada dalam domain TARGET, sedangkan mata air segar di padang gurun ditempatkan dalam domain SUMBER. Untuk dapat masuk dalam pembahasan ini, pertama-

4 Bernadus Dirgaprimawan, *The Inexperienced Person and the Journey to Wisdom in the Book of Proverbs* (Analecta Biblica 237; Rome: GBPress, 2022).

5 Arthur J. Keefer, "A Shift in Perspective: The Intended Audience and Coherent Reading of Proverbs 1:1-7," *JBL* 136/1 (2017): 103–116.

6 Penjelasan dan contoh lebih lanjut tentang fungsi domain target dan domain sumber, dalam kitab Amsal, dapat merujuk ke: Bernadus Dirgaprimawan, "Wisdom is A Tree of Life (Prov. 3:18): A Conceptual Metaphor," *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 19, no. 1 (2023): 79–92.

tama akan diperjelas terlebih dahulu pengertian apa itu metafora dan apa bedanya antara metafora konseptual dengan metafora stilistika. Sesudahnya, akan dicermati cara kerja metafora konseptual. Lalu akan diulas pula bagaimana metafora konseptual dalam Amsal 13:14 memperlihatkan gaya kemampuan imajinatif para cendekiawan dalam memancing daya pikir peserta didik mereka.

Metafora Konseptual dan Metafora Stilistika

Metafora merupakan gaya bahasa kiasan, di mana satu hal, (entah berupa kata atau tindakan) dipahami atau dirujuk oleh sebuah kata atau tindakan lain atas dasar kesamaan kualitas yang dipunyai oleh keduanya. Kata “metafora” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *meta* dan *pherein*, yang berarti “memindahkan; menggeser; mengalihkan”.⁷ Dalam kajiannya, Job Y. Jindo memperhatikan bagaimana studi metafora selama ini umumnya cenderung menekankan aspek retoris. Ia menelusurinya baik ke tulisan-tulisan Aristoteles (*Poetics* 21, 1457b9-16 dan 20-22; *Rhetoric* III), maupun ke tulisan para filsuf modern, seperti Thomas Hobbes, yang membicarakan metafora semata-mata sebagai ornamen retoris yang bertujuan memperindah teks.⁸ Padahal, menurut Jindo, metafora sebetulnya juga dapat dikaji dari sudut pandang yang lain, yakni dari aspek kognitif. Intinya, ada dua macam pendekatan, yakni kajian metafora stilistik dan kajian metafora kognitif. Dikatakan stilistik karena titik pijakannya adalah pada cita rasa artistik yang dengan demikian menimbulkan efek retoris yang lebih kuat. Dikatakan kognitif karena sudut pandang penelitian ditujukan pada proses pengimajinasian yang terjadi dalam pikiran si pengarang.⁹

7 Chris Baldick, *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*, 4th ed. (New York: Oxford University Press, 2015), 221.

8 Job Y. Jindo, “Metaphor Theory and Biblical Texts,” in *The Oxford Encyclopedia of Biblical Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 2.

9 Jindo, “Metaphor Theory and Biblical Texts,” 3-7.

Cara Kerja Metafora Konseptual

Dalam kajian kognitif terhadap metafora, para ahli linguistik mencermati bahwa rupanya metafora terkait erat dengan pengalaman konkret manusia. George Lakoff dan Mark Johnson menunjukkan bahwa cara manusia berpikir dan bertindak sebetulnya diatur oleh sistem konseptual yang bersifat metaforis.¹⁰ Kedua pakar ini menjabarkan pandangan mereka dengan menyebutkan metafora seperti “waktu adalah uang” dan “hidup adalah perjalanan” yang mendasari cara pandang dan perilaku banyak orang terhadap realitas harian. Dalam artian, realitas yang kompleks seperti “waktu” dan “uang”, dapat dipahami dengan memakai konsep yang lebih sederhana atau yang lebih dekat dengan pengalaman hidup harian, yakni konsep “uang” ataupun “perjalanan”.

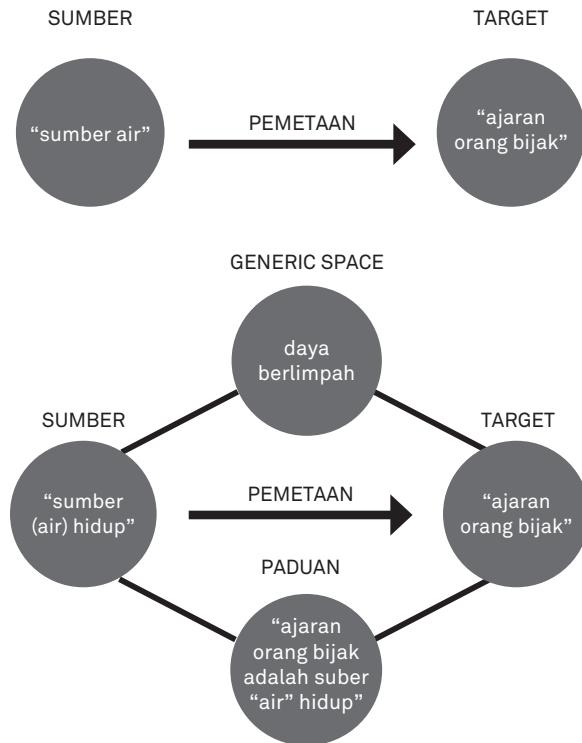
Metafora konseptual dimengerti sebagai sarana kognitif untuk memahami suatu realitas yang kompleks. Metafora konseptual menghubungkan satu domain pengalaman dengan domain lainnya. Peralihan dari satu domain dengan domain lainnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Berangkat dari cara pandang semacam ini, para ahli Kitab Suci akhir-akhir ini pun tergerak untuk mengenali bagaimana metafora digunakan oleh para penulis teks Kitab Suci dalam mengomunikasikan secara efektif suatu pemahaman tertentu lewat karya mereka.¹¹

Dengan kata lain, metafora adalah suatu pemetaan atas cara berpikir seseorang dalam memahami kompleksitas hidupnya. Atas dasar definisi tersebut, artikel ini meneliti bagaimana kaum cendekiawan berusaha menerangkan kompleksitas ajaran mereka dengan menggunakan konsep sederhana tentang sumber air yang memberikan daya kekuatan dan kesegaran. Konsep semacam ini lebih mudah ditangkap oleh indra

¹⁰ George Lakoff and Mark Johnson, *Metaphors We Live By* (Chicago: University of Chicago Press, 1980).

¹¹ Nicole L Tilford, *Sensing World, Sensing Wisdom: The Cognitive Foundation of Biblical Metaphors, Ancient Israel and Its Literature* (Atlanta, GA: SBL Press, 2017).

dan pikiran para pembacanya. Boleh jadi, mereka memetakan gagasan tersebut dari hasil pengalaman mereka sendiri maupun dari pengalaman kolektif masyarakat sekitarnya. Berikut ini adalah grafik pemetaannya.



Ajaran Kaum Cendekiawan Adalah Sumber (Air) Hidup

Berdasarkan diagram di atas, dapat dicermati bahwa metafora konseptual memetakan hubungan antara konsep yang kompleks yakni ajaran orang bijak (domain TARGET) dengan konsep yang lebih sederhana dibayangkan dan dimengerti, yakni gambaran tentang mata air (domain SUMBER). Dengan adanya gambaran semacam ini, ajaran orang bijak pun akan mudah diingat oleh orang muda yang tengah belajar. Kaum muda dipancing untuk mengolah daya imajinasinya dalam memahami

kompleksitas ajaran kaum cendekiawan lewat apa yang mereka pahami tentang sumber/mata air yang mereka jumpai dalam keseharian hidup.

Apabila kita lihat teks Ibraninya, dipakailah kata מִקּוֹר (*māqôr*) untuk menyebut “sumber”, istilah yang ada dalam terjemahan teks Kitab Suci berbahasa Indonesia. Di sini, tampak bahwa terjemahan bahasa Indonesia cukup terbatas. Belum cukup deskriptif “sumber” apa yang dimaksud. Padahal teks Ibraninya lebih memaksudkannya sebagai sumber air , atau dalam imajinasi si penulis Amsal 13:14, lebih mengarah juga gambaran mengenai “air mancur” yang ada di kawasan gurun. Apalagi, dalam keseluruhan Kitab Perjanjian Lama, kata *māqôr* itu muncul sebanyak 18 kali dan 7 kali di antaranya dipakai di Kitab Amsal.¹² Kata ini sering disejajarkan dengan kata *ma'yân* yang berarti mata air. Misalnya dikatakan di Yeremia 51:36 bahwa Allah akan menggersangkan sumber air di Babilon.

Selain itu, dalam keseluruhan Kitab Perjanjian Lama, dipakailah kata תֹּרֶה (*tôrâh*) untuk menyebut konsep “ajaran”. Kata *tôrâh* muncul sebanyak 220 kali dalam 214 ayat, dan 12 di antaranya ditemukan di Kitab Amsal. Definisinya pun luas. Kata tersebut dapat diterjemahkan antara lain sebagai ajaran, instruksi, hukum.¹³ Di Kitab Keluaran 12:49, bunyinya “Satu **hukum** saja akan berlaku untuk orang asli dan untuk orang asing yang menetap di tengah-tengah kamu”. Di Kitab Bilangan 19:2, “Inilah ketetapan **hukum** yang diperintahkan TUHAN dengan berfirman: ...”

Taurat dan (Mata) Air

Dalam tradisi penafsiran Yahudi, pengajaran Taurat biasa dianalogikan dengan air. Seperti air yang memberi kehidupan kepada segala sesuatu di bumi, pengajaran Taurat dipandang memberikan

¹² H. Ringgren, “מִקּוֹר Māqôr,” in *TDOT* VIII (Peabody, MA: Eerdmans, 2006), 545.

¹³ F. García López, “תֹּרֶה Šâmar,” in *TDOT* XV (Peabody, MA: Eerdmans, 2006), 279.

kehidupan secara spiritual dan moral kepada orang muda. Analogi ini juga menekankan pentingnya sifat rendah hati dalam menerima pengajaran Taurat, seperti halnya air yang mencari tempat terendah untuk bermuara. Dengan demikian, pengajaran Taurat oleh kaum cendekiawan dianggap sebagai sumber kehidupan yang penting bagi generasi muda. Terlebih lagi jika dilihat dari sejarahnya, bangsa Yahudi mulai berproses dalam penegasan ulang identitas kebangsaan mereka ketika berada di Babilonia. Mereka kalah perang dan harus tinggal di pengasingan. Ketiga penanda jati diri yang selama ini melekat kepada mereka, telah raib, yakni: tanah terjanji, raja keturunan Daud, dan Bait Allah. Dalam situasi tersebut, salah satu hal yang kemudian mereka buat adalah menjadikan komunitas mereka sebagai sebuah komunitas studi. Mereka berkumpul di Sinagoga, mendedikasikan diri untuk mempelajari Taurat. Kaum cendekiawan bertanggung jawab mengajari generasi muda untuk terbiasa dengan kebiasaan belajar dan berpikir kritis. Upaya penyusunan Kitab Amsal tumbuh subur dalam suasana tersebut, suasana di mana orang-orang muda ditempa untuk memerangi kebodohan. Kebodohan dimengerti sebagai mentalitas buruk yang mengganggu tata hidup bersama.

Seperti halnya air yang berdaya serap tinggi, Fox mencermati bahwa bentuk pengajaran yang diberikan oleh kaum cendekiawan mengarah pada terbentuknya sistem hati nurani yang mengairi orang muda dalam setiap pilihan tindakannya.¹⁴ Hati nurani berfungsi untuk memperingatkannya supaya berpikir kritis terhadap setiap bujuk rayu yang datang menggoda. Selain itu, di dalam Kitab Amsal 10:11, pun dikatakan “mulut orang benar adalah sumber kehidupan, tetapi mulut orang fasik menyembunyikan kelaliman”. Lalu di Kitab Amsal 18:4 dikatakan juga bahwa perkataan mulut orang adalah seperti air yang

¹⁴ Michael V. Fox, *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction and Commentary*, AB 18B (New Haven, CT: Yale University Press, 2009), 566.

dalam, tetapi sumber hikmat adalah seperti batang air yang mengalir. Bagi komunitas Qumran pun, kata *māqōr* dilekatkan pada figur Allah sendiri yang menjadi sumber pengetahuan, kebenaran (1QS 10:12).¹⁵

Menggugah Pemikiran Kritis Generasi Muda

Berdasarkan Amsal 13:14 ini, kita dapat melihat bagaimana kaum cendekiawan ini meyakini bahwa pendidikan adalah hal yang utama untuk bekal generasi muda bagi masa depan. Dengan penggambaran berupa “mata air”, ajaran kaum cendekiawan dipahami sebagai daya kekuatan yang melengkapi orang muda dengan pelbagai kemampuan praktis dan taktis yang sangat diperlukan untuk hidup. Mata air, yang sering diasosiasikan dengan kehidupan dan kelimpahan dalam budaya Timur Dekat kuno, mengajarkan kepada generasi muda bahwa pendidikan bukan hanya sekadar akumulasi pengetahuan, tetapi juga pembekalan praktis dan taktis untuk menjalani hidup dengan bijaksana.

Penggambaran semacam ini pun tidak hanya memperkaya imajinasi kaum muda, tetapi juga mendorong kaum muda agar menghargai dan menganggap serius setiap pendidikan yang diajarkan orang bijak. Dengan kata lain, kaum cendekiawan ingin menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan sarana untuk membentuk karakter. Dengan mengajarkan pemikiran kritis, kaum muda dilatih untuk tidak hanya memahami realitas di sekitarnya, tetapi juga mengembangkan sifat-sifat luhur seperti kemanusiaan, empati, keadilan, integritas, dan devosi kepada Tuhan dan sesama. Pemikiran ini sejalan dengan nasihat-nasihat lain dalam Amsal yang menekankan pentingnya keadilan (*mishpat*) dan kebenaran (*tsedeq*) dalam kehidupan bermasyarakat, serta sikap devotif yakni takut akan Allah (Ams. 1:3, 7).

Selain itu, Kaum cendekiawan pun memandang pendidikan sebagai proses yang tidak dibatasi oleh usia. Prinsip kesinambungan

¹⁵ Ringgren, “גִּרְגָּרָה מָקֹרָה,” 547.

pembelajaran menjadi inti dari pedagogi mereka. Hal ini tercermin dalam banyak bagian Amsal yang menyerukan kebijaksanaan dan pemahaman kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang atau tahap kehidupan (Ams. 4:7-9). Dengan pemikiran ini, mereka mendorong kaum muda untuk memiliki keterbukaan pikiran dalam belajar dan dalam mengevaluasi jalan kehidupan mereka.¹⁶ Orang muda diharapkan mampu dan terbiasa membuat keputusan bijak bagi kepentingan banyak orang.

Lebih jauh, pendidikan kritis yang ditawarkan oleh kaum bijak bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda menjadi anggota masyarakat yang matang dan bertanggung jawab. Olah berpikir kritis bukan hanya membekali mereka untuk membuat keputusan bijak, tetapi juga membentuk kebiasaan reflektif yang diperlukan untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap kesejahteraan orang lain. Generasi muda yang terdidik dengan cara ini diharapkan mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis, di mana setiap keputusan didasarkan pada hikmat dan kebenaran.

Kesimpulan

Singkat kata, melalui analisis metafora konseptual atas Amsal 13:14, tampak bagaimana kaum cendekiawan sungguh terlibat dalam penyiapan generasi muda yang tangguh. Bagi kaum cendekiawan, setiap orang muda perlu dibantu tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan mampu berpikir kritis. Tujuan dari pengajaran mereka adalah menghadirkan orang-orang muda yang siap terjun ke masyarakat. Kaum muda terlatih berpikir dan bertindak secara bijak. Mereka adalah pribadi-pribadi yang mengutamakan kepentingan orang banyak. Babak akhir Kitab Amsal (31:23) mengilustrasikan secara tepat bagaimana generasi muda duduk

¹⁶ C. A. Newsom, "Models of the Moral Self: Hebrew Bible and Second Temple Judaism," *JBL* 131 (2012): 5–25.

berdampingan bersama para tua-tua negeri. Generasi muda mengambil peran sebagai penentu kebijakan. Yang senior pun tidak terbawa oleh “*post-power syndrome*”. Yang tua mau terbuka dan terus belajar dari yang muda. Baik yang muda maupun yang tua berziarah tak henti menemukan kehendak Allah dengan cara menghidupi peran dan tanggung jawab masing-masing di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Baldick, Chris. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. 4th ed. New York: Oxford University Press, 2015.
- Bland, Dave. *Proverbs and the Formation of Character*. Eugene, OR: Cascade, 2015.
- Crenshaw, James L. *Education in Ancient Israel: Across the Deadening Silence*. New York: Doubleday, 1998.
- Dirgaprimawan, Bernadus. *The Inexperienced Person and the Journey to Wisdom in the Book of Proverbs*. Vol. 237. Analecta Biblica. Rome: GBPress, 2022.
- Dirgaprimawan, Bernadus. “Wisdom is A Tree of Life (Prov. 3: 18): A Conceptual Metaphor.” *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 19, no. 1 (2023): 79-92.
- Fox, Michael V. *Proverbs 10-31. A New Translation with Introduction and Commentary*. AB 18B. New Haven, CT: Yale University Press, 2009.
- Frydrych, T. *Living under the Sun: Examination of Proverbs and Qoheleth*. VTSup 90. Leiden: Brill, 2002.
- García López, F. “**שָׁמָר** Šāmar.” In *TDOT XV*, 279–305. Peabody, MA: Eerdmans, 2006.
- Jindo, Job. Y. “Metaphor Theory and Biblical Texts.” In *The Oxford Encyclopedia of Biblical Interpretation*, 2:1–10. Oxford: Oxford Univeristy Press, 2013.
- Keefer, Arthur J. “A Shift in Perspective. The Intended Audience and Coherent Reading of Proverbs 1:1-7.” *JBL* 136/1 (2017): 103–16. <https://doi.org/10.15699/jbl>.
- Lakoff, George, and Mark Johnson. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.

- Newsom, C. A. "Models of the Moral Self: Hebrew Bible and Second Temple Judaism." *JBL* 131 (2012): 5–25.
- Ringgren, H. "מִקְוָה Māqôr." In *TDOT VIII*, 545–48. Peabody, MA: Eerdmans, 2006.
- Tilford, Nicole L. *Sensing World, Sensing Wisdom. The Cognitive Foundation of Biblical Metaphors*. Ancient Israel and Its Literature. Atlanta, GA: SBL Press, 2017.